

## PENGARUH *EARNING PER SHARE*, *RETURN ON EQUITY*, DAN *DEBT TO EQUITY RATIO* TERHADAP HARGA SAHAM

Putri Aristya Devi  
*putriaristyadevi@yahoo.co.id*  
Siti Rokhmi Fuadati

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

### ABSTRACT

*This research aimed to examine the effect of Earning Per Share (EPS), Return On Equity (ROE), and Debt to Equity Ratio (DER) on the shares price of Pharmacy companies which were listed on Indonesia Stock Exchange. While, Independent variables were Debt to Equity Ratio, Return On Equity, and Debt to Equity Ratio. Meanwhile, the dependent variable was shares price. Moreover, the research was quantitative. Furthermore, the data were secondary, in which taken from Indonesia Stock Exchange. For the data collection technique, it used purposive sampling. In line with, there were 7 from 8 pharmacy companies which were listed on Indonesia Stock Exchange 2014-2018 as sample. In addition, the data analysis technique used multiple linear regression with SPSS (Statistical Product and Service Solution) 23. Based on the research result, it conclude Earning Per Share (EPS) and Debt to Equity Ratio (DER) partially had significant effect on the shares price. On the other hand, Return On Equity (ROE) had insignificant effect on the shares price.*

**Keyword:** *earning per share (EPS), return on equity (ROE), debt to equity ratio (DER), shares price.*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Earning Per Share (EPS)*, *Return on Equity (ROE)*, dan *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap harga saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *debt to equity ratio*, *return on equity* dan *debt to equity ratio*. Sementara itu, variabel terikat dalam penelitian ini adalah harga saham. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel dalam penelitian ini dipilih dengan metode *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel dengan menggunakan kriteria yang telah ditentukan. Berdasarkan metode *purposive sampling* didapat sampel sebanyak 7 dari 8 perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2018. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linear berganda dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 23. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel *Earning Per Share (EPS)*, dan *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan *Return on Equity (ROE)* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

**Kata kunci:** *earning per share (EPS), return on equity (ROE), debt to equity ratio (DER), harga saham.*

### PENDAHULUAN

Pada era globalisasi yang seperti ini, globalisasi ekonomi berpengaruh besar terhadap berbagai sektor, salah satunya sektor investasi. Seiring bertumbuhnya ekonomi di era globalisasi tersebut, menuntut perusahaan untuk melakukan pengelolaan usaha yang lebih baik. Dalam penanaman modal investor perlu juga memperhatikan faktor-faktornya antara lain yaitu harus mengetahui saham-saham terkini untuk membuat keputusan dalam menjual sahamnya atau membeli saham tersebut agar mendapatkan suatu keuntungan. Harga saham perusahaan farmasi di bursa efek tidak selamanya tetap, adakalanya meningkat dan bisa pula menurun, tergantung pada kekuatan permintaan dan penawaran. Harga saham ini dibentuk dari interaksi para penjual dan pembeli saham yang dilatarbelakangi oleh harapan mereka terhadap keuntungan perusahaan. Untuk itu investor memerlukan informasi yang berkaitan dengan pembentukan saham tersebut dalam mengambil keputusan untuk menjual atau membeli saham. Kepala Riset Bahana Sekuritas Lucky Ariesandi menilai, dalam dua tahun terakhir ini sektor farmasi mengalami penguatan nilai rupiah yang meringankan

perusahaan farmasi untuk mengimpor bahan baku. Kebanyakan perusahaan farmasi masih menggunakan bahan baku yang harus di impor dari luar negeri sehingga harga bahan baku dapat naik dan turun tergantung nilai mata uang melemah atau tidak. Menurut Rahayu (2019), berdasarkan data APBN 2019, pemerintah mengalokasikan total anggaran kesehatan sebesar Rp 123,1 triliun atau naik sekitar 10% dibandingkan belanja bahan baku tahun lalu. Di tahun ini perusahaan farmasi menetapkan target pendapatan di tahun 2019 sebesar Rp 11,58 triliun. Target ini meningkat 55,40% dari realisasi tahun 2018 yang sebesar Rp 7,45 triliun. Dari penjualan ekspor diproyeksikan meningkat 125,42% dari realisasi tahun 2018 sebesar Rp 278,14 miliar menjadi Rp 628,98 miliar untuk target tahun 2019. Sedangkan penjualan lokal diproyeksikan meningkat 52,68%, dari realisasi tahun 2018 menjadi Rp 10,96 triliun pada tahun 2019. Adapun target laba bersih yang ditargetkan mencapai Rp 480,86 miliar tahun ini, atau meningkat 19,68% dari realisasi tahun sebelumnya.

Upaya untuk memasukkan bagaimana menghitung harga saham yang sesungguhnya, telah dilakukan oleh setiap analisis dengan tujuan untuk dapat memperoleh tingkat keuntungan yang memuaskan. Namun demikian, sulit bagi investor untuk terus menerus bila mengalahkan pasar dan memperoleh tingkat keuntungan diatas normal. Hal ini disebabkan karena adanya faktor yang mempengaruhi harga saham tersebut yaitu, *Earning Per Share (EPS)*. *Earning Per Share (EPS)* yang juga disebut laba per lembar saham menunjukkan berapa besar keuntungan yang diperoleh investor atas per lembar sahamnya. *Earning Per Share (EPS)* juga menunjukkan berapa laba per lembar biasa yang beredar selama satu periode, rasio laba per lembar saham ini mengukur profitabilitas dan mengukur solvabilitas dari sudut pandang pemegang saham biasa dari perusahaan tersebut.

Pengukuran rasio profitabilitas ini menggunakan *Return On Equity (ROE)* dimana rasio ini menunjukkan daya untuk menghasilkan laba atas investasi berdasarkan nilai buku pemegang saham. ROE yang tinggi seringkali mencerminkan penerimaan perusahaan atas peluang investasi yang baik dan manajemen biaya yang efektif tetapi dengan tingkat utang yang rendah.

Pengukuran rasio solvabilitas ini menggunakan *Debt to Equity Ratio (DER)*, yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar hutang dimana rasio yang membandingkan jumlah hutang terhadap ekuitas. Rasio *Debt to Equity Ratio (DER)* ini sering digunakan investor untuk melihat seberapa besar hutang perusahaan jika dibandingkan dengan ekuitas perusahaan.

Menurut Fahmi (2012:2), kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu.

Kinerja keuangan perusahaan mampu memberikan informasi keadaan keuangan dan mengukur tingkat efektivitas pada suatu periode tertentu. Laporan keuangan sangat penting bagi perusahaan karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja dari suatu perusahaan, sehingga perusahaan akan memperbaiki maupun menjaga kinerja yang mempengaruhi harga saham yang diinvestasikan meningkat. Tingkat penilaian kinerja keuangan perusahaan mampu menggambarkan perusahaan tersebut baik atau buruk. Dari laporan keuangan perusahaan mampu dijadikan sebagai patokan seorang investor untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan. Suatu perusahaan yang perputaran keuangannya stabil dan sehat maka perusahaan dapat menjadi peluang investasi jangka panjang untuk para investor.

Hubungan kinerja keuangan terhadap harga saham sangat penting jika perhitungan pada analisis rasio keuangan buruk atau negatif, maka perusahaan tersebut mencerminkan perusahaan yang tidak sehat yang mengakibatkan para investor tidak tertarik untuk

menginvestasikan modalnya. Sebaliknya, jika pada analisis rasio keuangan perusahaan tersebut baik atau positif, maka akan mencerminkan perusahaan yang sehat dan perusahaan tersebut baik untuk diberikan investasi dan akan menarik minat dari investor yang akan berdampak pada meningkatnya harga sebuah saham di pasar modal.

Nalsal dan Herlinasih (2017) meneliti pengaruh *debt to equity ratio* dan *earning per share* terhadap harga saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI, dengan metode analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Secara parsial *earning per share* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Dan secara simultan *debt to equity ratio* dan *earning per share* berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap harga saham dan signifikasinya lebih kecil dari nilai probabilitasnya.

Menurut Sriwahyuni dan Saputra (2017) meneliti pengaruh CR, DER, ROE, TAT, dan EPS terhadap harga saham industri farmasi di BEI tahun 2011–2015, dengan metode yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dan pengujian hipotesis menggunakan uji kelayakan model (uji f) dan uji koefisien determinasi parsial (Uji t). Hasil analisis parsial variabel *Current Ratio* (CR), dan *Total Assets Turnover* (TAT) berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan *Debt To Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE), dan *Earning Per Share* (EPS) tidak berpengaruh signifikan.

Menurut Harpono dan Chandra (2019) meneliti pengaruh *Debt To Equity* (DER), *Return On Equity* (ROE), *Price Earning Ratio* (PER), *Earning Per Share* (EPS), dan *Dividen Per Share* (DPS) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor kesehatan dan farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2010–2017, dengan metode yang digunakan analisis regresi linier berganda dengan aplikasi software SPSS 17. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel *Debt To Equity Ratio* (DER) dan *Dividen Per Share* (DPS) berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham. *Return On Equity* (ROE), *Price Earning Ratio* (PER), *Earning Per Share* (EPS) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Menurut Linarti (2016) meneliti pengaruh EPS, ROE dan DER terhadap harga saham pada sub sektor farmasi di BEI, dengan metode yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dan pengujian hipotesis menggunakan uji kelayakan model (uji f) dan uji koefisien determinasi parsial (Uji t). Hasil analisis parsial variabel *Earning Per Share* (EPS) dan *Return On Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan variabel *Debt To Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan latar belakang di atas dan pentingnya peran faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham, baik faktor internal maupun eksternal, maka judul penelitian yang diambil penulis adalah Pengaruh *Earning Per Share*, *Return On Equity*, dan *Debt To Equity Ratio* Terhadap Harga Saham.

Berdasarkan pada uraian latar belakang di atas, maka dapat diuraikan pokok permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut : a) Apakah *Earning Per Share* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, b) Apakah *Return On Equity* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan c) Apakah *Debt To Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : a) Untuk menguji dan mengetahui apakah *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, b) Untuk menguji dan mengetahui apakah *Return On Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, c) Untuk menguji dan mengetahui apakah *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## TINJAUAN TEORITIS

### Pasar Modal

Pada dasarnya setiap perusahaan akan selalu membutuhkan modal untuk pertumbuhan perusahaan. Hal ini disebabkan untuk memenuhi kelangsungan hidup perusahaan. Maka dari itu, untuk mempermudah perusahaan dalam mendapatkan modal, terdapat pasar modal yang merupakan tempat para investor dan emiten bertemu untuk melakukan transaksi jual beli saham. Pasar modal merupakan sarana pembentukan modal dan akumulasi dana yang diarahkan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengalangan dana guna menunjang pembiayaan pembangunan. Kehadiran pasar modal sebagai salah satu mobilisasi dana masyarakat, sangat berperan aktif dalam pengumpulan dana investasi.

### Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan menurut Fahmi (2012:2) adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja keuangan adalah laporan keuangan yang disajikan dalam bentuk angka berisi tentang kegiatan operasi sebuah perusahaan yang dianalisis untuk menyimpulkan apakah sebuah perusahaan sudah melaksanakan aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

### Tujuan Kinerja Keuangan

Menurut Munawir (2010:31) tujuan kinerja keuangan untuk mengetahui 1) Tingkat Likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangan saat ditagih, 2) Tingkat Solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan apabila perusahaan tersebut likuid baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun keuangan jangka panjang, 3) Tingkat Rentabilitas, yaitu kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada periode tertentu, 4) Stabilitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil dan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar dividen secara teratur.

### Rasio Keuangan

Menurut Fahmi (2012:69) Rasio keuangan merupakan perbandingan jumlah, dari satu jumlah dengan jumlah lainnya. Dengan melihat perbandingan tersebut diharapkan dapat memberikan jawaban yang selanjutnya dijadikan bahan kajian untuk dianalisis dan diputuskan. Rasio keuangan sangat penting untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan. Bagi investor jangka pendek dan menengah pada umumnya lebih banyak tertarik pada kondisi keuangan jangka pendek dan kemampuan perusahaan untuk membayar devidan yang memadai.

Menurut Harahap dan Syafri (2013:105) Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Adapun jenis laporan keuangan yang lazim dikenal adalah Neraca atau Laporan Laba/Rugi, atau hasil usaha, Laporan Arus Kas, dan Laporan Perubahan Posisi Keuangan.

### Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Adapun rasio keuangan terdiri dari 5 rasio antara lain (Fahmi, 2012:69), yaitu 1) Rasio likuiditas adalah bentuk risiko yang dialami oleh suatu perusahaan karena ketidakmampuannya dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga itu memberi pengaruh kepada terganggunya aktivitas perusahaan ke posisi tidak berjalan secara normal, 2) Rasio *lverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang, 3) Rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan

sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya untuk menunjang aktivitas perusahaan, 4) Rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengukur besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungan dengan penjualan maupun investasi. Rasio profitabilitas memberikan manajemen perusahaan untuk memberikan ukuran tingkat efektivitas perkembangan manajemen perusahaan, yang digunakan untuk sebagai bahan evaluasi kinerja perusahaan apakah mengalami peningkatan atau penurunan, 5) Rasio nilai pasar adalah rasio yang menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar. Rasio ini digunakan sebagai melihat kondisi perolehan keuntungan yang potensial dari perusahaan tersebut. Untuk mengukur nilai pasar dapat menggunakan alat ukur yaitu price earning rasio.

### **Saham**

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012:5) saham merupakan tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Surat berharga yang digunakan pasar modal yang diterbitkan oleh pemilik perusahaan. Saham adalah surat berharga yang dikeluarkan oleh sebuah perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas atau yang biasa disebut emiten. Saham menyatakan bahwa pemilik saham tersebut juga pemilik sebagian dari perusahaan itu, dengan demikian jika seorang investor membeli saham dia juga menjadi pemegang saham perusahaan.

### **Jenis-Jenis Saham**

Menurut Harjito dan Martono (2014:40-42) jenis saham menurut manfaatnya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu 1) Saham preferen merupakan surat penyertaan kepemilikan saham yang mempunyai preferensi (keistimewaan) tertentu dibanding saham biasa. Keistimewaan tersebut antara lain mengenai pembagian kekayaan perusahaan apabila perusahaan yang bersangkutan dilikuidasi (dibubarkan), 2) Saham biasa merupakan surat bukti kepemilikan atau surat bukti penyertaan atas surat perusahaan yang mengeluarkan (emite). Emite ini berbentuk perseroan terbatas (PT). Apabila saham biasa tersebut diperjualbelikan kepada masyarakat luas melalui bursa efek, berarti perusahaan yang mengeluarkannya sudah go publik dan saham tersebut terdaftar di bursa efek. Saham biasa juga memberi hak dividen kepada pihak yang memilikinya. Dividen ini dibayarkan oleh emite setiap tahun apabila perusahaan mendapatkan laba. Hal ini karena laba akan digunakan untuk cadangan dana bagi perusahaan, cadangan dana dari laba yang tidak dibagi akan digunakan untuk mengembangkan perusahaan.

### **Harga Saham**

Menurut Widodoatmojo (2012), harga saham adalah nilai dari penyertaan atau kepemilikan seseorang dalam suatu perusahaan. Harga saham dalam pasar modal akan selalu mengalami perubahan sesuai dengan keadaan pasar. Harga saham sendiri merupakan harga penutupan pasar saham selama periode pengamatan untuk tiap jenis saham yang dijadikan sampel dan pergerakannya senantiasa diamati oleh para investor.

### **Jenis-jenis Harga Saham**

Menurut Ferdianto (2014:27), adapun harga saham dapat dibedakan menjadi empat, yaitu 1) Harga Nominal adalah harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan, 2) Harga Pedana merupakan harga pada waktu harga saham tersebut dicatat di bursa efek untuk pertama kalinya. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwriter*) dan emiten, 3) Harga pasar merupakan harga jual dari investor satu dengan investor lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatikan di bursa, 4) Harga

penutupan merupakan transaksi jual beli saham di bursa efek Indonesia yang dihentikan dan akan dilanjutkan keesokan harinya.

### ***Earning Per Share (EPS)***

Menurut Fahmi (2012:97), *Earning Per Share (EPS)* atau pendapatan per laba saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki, tetapi dalam prakteknya tidak semua keuntungan ini dapat dibagikan, ada sebagian yang ditahan sebagai laba ditahan. Sedangkan Menurut Hanafi dan Halim (2015:185), *Earning Per Share (EPS)* atau laba per saham adalah rasio keuangan lain yang sering digunakan oleh investor saham (calon investor saham) untuk menganalisis kemampuan perusahaan mencetak laba berdasarkan saham yang dimiliki.

### ***Return On Equity (ROE)***

Menurut Hanafi dan Halim (2012:84), *Return On Equity (ROE)* adalah rasio ini mengukur kemampuan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. Menurut Fahmi (2012:99), *Return On Equity (ROE)* atau disebut juga dengan laba atas ekuitas atau dalam beberapa referensi disebut sebagai rasio *total asset turnover* atau perputaran total asset. Rasio tersebut bertujuan untuk mengetahui serta mengukur seberapa besar tingkat pengembalian modal sendiri dari saham yang diinvestasikan ke perusahaan melalui besarnya pendapatan atau laba yang dihasilkan oleh perusahaan.

### ***Debt to Equity Ratio (DER)***

Menurut Kasmir (2015:157), *Debt To Equity Ratio (DER)* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Semakin tingginya *Debt To Equity Ratio (DER)* menunjukkan semakin besar total hutang terhadap total ekuitasnya. Hal ini akan mengurangi minat kreditur atau investor untuk menanamkan modal dalam perusahaan, sehingga akan menurunkan harga saham pada perusahaan. Menurut Darsono dan Ashari (2010:54), *Debt To Equity Ratio (DER)* merupakan salah satu rasio *leverage* atau solvabilitas. Rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Rasio ini juga disebut rasio *leverage* yaitu menilai batasan perusahaan dalam meminjam uang.

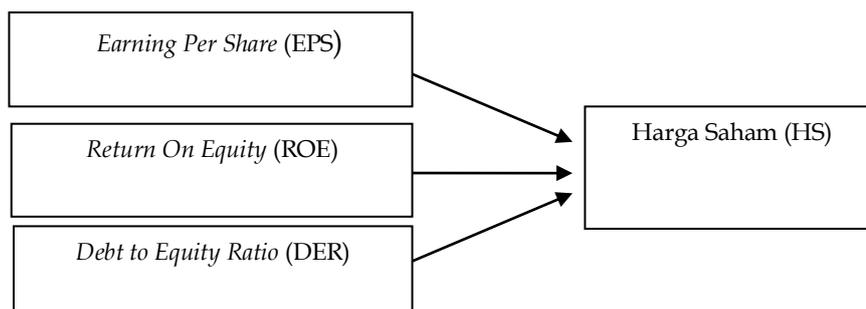
Menurut Hanafi dan Halim (2012:41), *Debt To Equity Ratio* merupakan rasio yang menggambarkan perbandingan hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya.

### **Penelitian Terdahulu**

Pertama, Harpono dan Chandra (2019) yang melakukan penelitian dengan judul Analisis Pengaruh DER, ROE, PER, EPS dan DPS terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor dan Farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2010-2017, dengan metode analisis linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa EPS dan DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan ROE, PER, dan DPS tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Penelitian kedua dilakukan oleh Sriwahyuni dan Saputra (2017) yang melakukan penelitian dengan judul Pengaruh CR, DER, ROE, TAT, dan EPS terhadap harga saham Industri Farmasi di BEI tahun 2011-2015, dengan metode analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CR dan TAT berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan DER, ROE, dan EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Ketiga dilakukan oleh Lilianti (2018) yang melakukan penelitian dengan judul Pengaruh *Dividen Per Share (DPS)* dan *Earning Per Share (EPS)* terhadap harga saham pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi di (BEI), dengan metode analisis regresi linier

berganda, Uji F dan Uji t. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa DPS dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Keempat dilakukan oleh Nalsal dan Herlinasih (2017) yang melakukan penelitian dengan judul Pengaruh *Debt To Equity Ratio* dan *Earning Per Share* terhadap harga saham pada Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan menggunakan metode analisis linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Earning Per Share* menunjukkan hasil yang signifikan terhadap harga saham, sedangkan *Debt To Equity Ratio* tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Kelima, penelitian oleh Linarti (2016) yang melakukan penelitian dengan judul Pengaruh *Earning Per Share*, *Return On Equity* dan *Debt To Equity Ratio* terhadap harga saham pada Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan menggunakan metode analisis linier berganda, Uji Kelayakan Model (Uji F), dan Uji Hipotesis (Uji t). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Earning Per Share* dan *Return On Equity* berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan *Debt To Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Keenam dilakukan oleh Faitullah (2016) yang melakukan penelitian dengan judul Analisis Pengaruh EPS, ROA, ROE, EVA, dan MVA terhadap harga saham pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan metode analisis linier berganda, Uji F dan Uji t. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan variabel ROA, ROE, EVA, dan MVA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

**Rerangka Pemikiran**



**Gambar 1**  
**Rerangka Konseptual**

**Pengembangan Hipotesis**

**Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham**

Menurut Kasmir (2015:207), rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat. Dengan pengertian ini, pengembalian akan tinggi. Semakin tinggi nilai EPS, maka hal ini mengidentifikasikan bahwa perusahaan telah mampu mensejahterakan para pemegang sahamnya dan apabila rasio ini rendah maka perusahaan belum bisa memberikan keuntungan yang maksimal. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Harpono dan Chandra (2019) mengatakan bahwa EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Dengan demikian EPS yang tinggi menandakan bahwa perusahaan dapat memberikan tingkat kemakmuran kepada para pemegang saham, sebaliknya EPS yang lebih rendah akan memberikan tingkat kemakmuran yang rendah menandakan bahwa perusahaan gagal dalam memberikan tingkat kemakmuran kepada para pemegang saham. Semakin tinggi EPS, maka hal ini mengidentifikasi bahwa perusahaan telah mampu mensejahterakan para pemegang sahamnya. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan hipotesis yang akan diuji adalah :

H1: *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan farmasi.

### **Pengaruh *Return On Equity* (ROE) Terhadap Harga Saham**

Menurut Kasmir (2015:204), *return on equity* menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya semakin rendah rasio ini semakin buruk terjadi penurunan modal sendiri pada perusahaan. *Return On Equity* (ROE) bertujuan untuk mengetahui serta mengukur seberapa besar tingkat pengembalian modal sendiri dari saham yang diinvestasikan ke perusahaan melalui besarnya pendapatan atau laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Linarti (2016) menyatakan bahwa *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap harga saham.

H2: *Return On Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan farmasi.

### **Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap Harga Saham**

Menurut Kasmir (2015:157), *Debt To Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan sebagai jaminan hutang. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang lancar dengan seluruh ekuitas. Berguna untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan tingkat penggunaan hutang sebagai sumber pembiayaan. Perusahaan dengan DER yang tinggi mempunyai biaya utang yang besar dan akan menurunkan tingkat solvabilitas perusahaan. Para investor cenderung menghindari saham-saham yang memiliki *Debt To Equity Ratio* (DER) tinggi yang akan menyebabkan turunnya harga saham. Namun sebaliknya, semakin rendah *Debt To Equity Ratio* (DER) maka akan semakin tinggi harga saham. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Harpono dan Chandra (2019) mengatakan bahwa *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham.

H3: *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan farmasi.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh EPS, ROE, DER terhadap harga saham pada perusahaan farmasi. Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, metode penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif karena menggunakan data berupa angka-angka. Apabila dilihat dari perumusan masalah, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kausal komparatif (*Causal-Comparative Research*), yang artinya menganalisis adanya pengaruh yang signifikan atau tidaknya antara variabel bebas dengan variabel terikat. Oleh karena itu, penelitian ini menguji pengaruh *earning per share* (EPS), *return on equity* (ROE), *debt to equity ratio* (DER) sebagai variabel independen (variabel yang mempengaruhi) dan harga saham sebagai variabel dependen (variabel yang dipengaruhi).

Populasi dalam penelitian ini adalah delapan perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2018. Adapun delapan perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu, Darya Varia Laboratories Tbk, Kalbe Fara Tbk, Kimia Farma (persero) Tbk, Pyridam Farma Tbk, Tempo Scan Pacific Tbk, Indofarma (persero) Tbk, Merck Sharp Dohme Pharma Tbk, Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk.

Menurut Arikunto (2013:174), dalam penelitian ini pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan kriteria tertentu. Pada penelitian ini menggunakan sampel perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018. Kriteria pemilihan sampel adalah sebagai berikut: 1) Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), 2) Perusahaan Farmasi yang laporan keuangannya dinyatakan dalam rupiah dan mempublikasikan laporan keuangannya per 31 Desember secara lengkap dan berturut-turut terutama pada

periode tahun 2014-2018, 3) Perusahaan farmasi yang menerbitkan *Earning Per Share* (EPS) tiap periode berturut-turut mulai tahun 2014 hingga tahun 2018 diantara semua perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), 4) Perusahaan farmasi yang menerbitkan harga saham tiap periode berturut-turut di Bursa Efek Indonesia (BEI) mulai tahun 2014 hingga tahun 2018. Berdasarkan kriteria pengambilan sampel diatas, maka perusahaan yang masuk kedalam kriterianya ada 7 perusahaan yaitu: 1) PT. Darya Varia Laboratories Tbk (DVLA), 2) PT. Kalbe Farma Tbk (KLBF), 3) PT. Kimia Farma (Persero) Tbk (KAEF), 4) PT. Pyridam Farma Tbk (PYFA), 5) PT. Tempo Scan Pacific Tbk ( TSPC), 6) PT. Indofarma (Persero) Tbk (INAF), 7) PT. Merck Sharp Dohme Pharma Tbk (SCPI).

### Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel dari masing-masing variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **Earning Per Share (EPS)**

Kemampuan sebuah perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dalam per lembar saham merupakan indikator fundamental keuangan perusahaan yang nantinya menjadi beban pertimbangan investor dalam menentukan saham. Dengan penilaian yang akurat dan cermat dapat meminimalkan risiko dan membantu investor dalam memperoleh keuntungan. Secara matematis *Earning Per Share* (EPS) dapat dirumuskan sebagai berikut (Fahmi, 2012:336):

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

#### **Return On Equity (ROE)**

Menurut Kasmir (2015:204), *return on equity* (ROE) adalah rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin besar nilai *return on equity* (ROE) maka akan semakin baik, yang berarti kedudukan pemilik perusahaan semakin kuat. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari pandangan pemegang saham. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Shareholders Equity}} \times 100\%$$

#### **Debt to Equity Ratio (DER)**

Menurut Kasmir (2015:157) *Debt To Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Semakin tingginya *Debt To Equity Ratio* (DER) menunjukkan semakin besar total hutang terhadap total ekuitasnya. Rasio ini merupakan salah satu rasio penting, karena berkaitan dengan masalah *trading on equity*, yang dapat memberikan pengaruh positif dan negatif terhadap rentabilitas modal sendiri dan perusahaan tersebut.

Secara sistematis *Debt To Equity Ratio* (DER) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}}$$

#### **Harga Saham (HS)**

Menurut Sunariyah (2011:170), harga saham diartikan sebagai harga pasar (*market value*) yaitu harga saham yang ditemukan dan dibentuk oleh mekanisme pasar modal. Harga saham di bursa efek akan bergerak sesuai dengan permintaan maupun penawaran atas harga saham tersebut, jadi pada variabel ini variabel terikatnya atau variabel dependennya adalah harga saham (HS) yang pada harga penutupan (*closing price*).

## Teknik Analisis Data

### Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda menunjukkan hubungan antara dua atau lebih variabel bebas dengan variabel terikat. Metode ini digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh yang ditimbulkan oleh *Earning Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE), *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham. Berikut adalah model yang digunakan:

$$HS = a + b_1EPS + b_2ROE + b_3DER + e$$

Keterangan :

HS = Harga Saham

a = Konstanta

$b_1 b_2 b_3$  = Koefisien regresi dari masing-masing variabel bebas

EPS = *Earning Per Share* (EPS)

ROE = *Return On Equity* (ROE)

DER = *Debt To Equity Ratio* (DER)

e = *Standar Error*

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Menurut Suliyanto (2011:69) Uji normalitas dimaksudkan untuk menguji apakah nilai residual yang telah distandarisasi pada model regresi berdistribusi normal atau tidak. Untuk mengetahui hal tersebut dirumuskan sebagai berikut : 1) Jika data menyebar sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal tersebut, maka model regresi yang digunakan memenuhi asumsi normalitas, 2) Apabila data menyebar jauh dari diagonal atau tidak mengikuti arah garis diagonal tersebut, maka model regresi yang digunakan tidak memenuhi asumsi normalitas.

Uji normalitas dapat juga menggunakan uji metode statistik, dengan menggunakan pengujian ini, maka keputusan ada atau tidaknya *residual* berdistribusi normal bergantung pada :1) Jika didapatkan angka signifikan  $> 0,05$  yang berarti menunjukkan bahwa *residual* berdistribusi normal, 2) Jika didapatkan angka signifikan  $< 0,05$  yang berarti menunjukkan bahwa *residual* tidak berdistribusi normal.

#### Uji Multikolinieritas

Ghozali (2016:105), uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan ditemukan adanya kolerasi antara variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya multikolinieritas dalam sebuah model regresi, maka banyak cara yang dapat digunakan, akan tetapi di dalam penelitian ini menggunakan pengujian *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*. Dengan menggunakan asumsi sebagai berikut : a) Nilai *tolerance*  $\leq 0,10$  dan  $VIF \geq 10$ , maka terdapat multikolinieritas antar variabel, b) Nilai *tolerance*  $\geq 0,10$  dan  $VIF \leq 10$ , maka tidak terdapat multikolinieritas antar variabel.

#### Uji Autokorelasi

Menurut Suliyanto (2011:125) uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara anggota serangkaian data observasi yang diuraikan menurut waktu (*time-series*) atau ruang (*cross section*). Ada beberapa metode dalam uji autokorelasi salah satunya adalah metode Durbin-Watson (D-W). Uji D-W ini merupakan uji yang sangat populer untuk menguji ada tidaknya masalah autokorelasi dari model empiris yang diestimasi. Menurut Ghozali (2016:48) batas nilai dari metode Durbin Watson adalah : a) Nilai DW yang besar atau diatas 2 berarti tidak ada autokorelasi negative, b) Nilai DW antara negatif 2 sampai 2 berarti tidak ada autokorelasi atau bebas autokorelasi, c) Nilai DW yang kecil atau dibawah negatif 2 berarti ada autokorelasi positif.

### Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2016:139). Heteroskedastisitas muncul karena *residual* dari model yang diamati tidak memiliki varians yang konstan dari observasi satu dengan yang lainnya. Dimana sumbu X merupakan Y yang sudah diprediksi dan sumbu Y residual ( $Y_{\text{prediksi}} - Y_{\text{sesungguhnya}}$ ) yang sudah di *studentized*.

### Uji Kelayakan Model

#### Uji F

Menurut Gudono (2014:144) uji F pada hakikatnya mengukur efektifitas model atau mengukur berapa persen variasi Y yang bisa dijelaskan oleh seluruh variabel independen yang digunakan, dengan kriteria pengujian tingkat signifikan  $\alpha = 0,05$ . Untuk menguji ketepatan model atau *goodness of fit*, apakah model persamaan yang terbentuk masuk dalam kriteria cocok (*fit*) atau tidak. F hasil perhitungan ini dibandingkan dengan F tabel yang diperoleh dengan menggunakan tingkat resiko signifikan 5%. Maka, kriteria pengujian kelayakan model dengan  $\alpha = 5\%$ , sebagai berikut : a) Jika nilai probabilitas ( $\text{sign} < 0,05$ ) maka, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah layak, b) Jika nilai probabilitas ( $\text{sign} > 0,05$ ) maka, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah tidak layak.

### Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Menurut Ghozali (2016:95) koefisien determinasi ( $R^2$ ) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1, dengan penjelasan sebagai berikut : a)  $R^2$  mendekati 1 (nilai  $R^2$  semakin besar maka kontribusi terhadap variabel dependen semakin kuat), b)  $R^2$  mendekati 0 (nilai  $R^2$  semakin kecil maka kontribusi terhadap variabel dependen melemah).

### Pengujian Hipotesis (Uji T)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya konstan (Ghozali, 2016:98). Uji t melakukan pengujian terhadap koefisien regresi secara parsial, pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak maka digunakan uji t ini. Pengambilan keputusannya sebagai berikut : 1) Jika probabilitas  $> 0,05$  maka ditolak, 2) Jika probabilitas  $< 0,05$  maka diterima. Bila terjadi penerimaan maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan, sedangkan bila ditolak artinya terdapat pengaruh yang signifikan.

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda menunjukkan hubungan antara dua atau lebih variabel bebas dengan variabel terikat. Analisis regresi berganda merupakan suatu metode dalam statistik yang dapat digunakan untuk melihat ada atau tidaknya hubungan (hubungan kausal atau sebab akibat) dan ditampilkan dalam bentuk model sistematis atau persamaan. Metode ini digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh yang ditimbulkan oleh *Earning Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE), *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham dengan dibantu program SPSS 23 dalam proses perhitungannya dapat diperoleh hasil pada Tabel 1 berikut ini:

**Tabel 1**  
**Hasil Uji Regresi Linier Berganda**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	558.049	278.672		2.003	.054
	EPS	9.021	3.455	.444	2.611	.014
	ROE	4.453	21.484	.033	.207	.837
	DER	589.133	121.298	.697	4.857	.000

Sumber: Hasil SPSS diolah

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui hasil persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut:  $HS = 558,049 + 9,021 \text{ EPS} + 4,453 \text{ ROE} + 589,133 \text{ DER} + e$

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

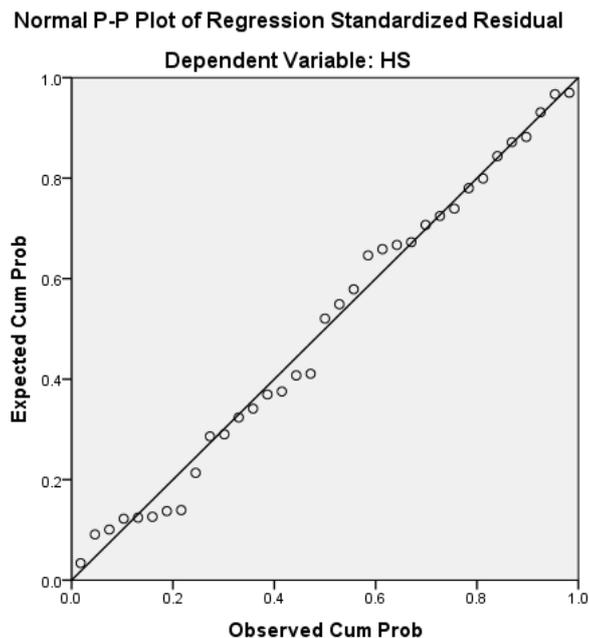
Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah model regresi yang dimiliki distribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Untuk menguji suatu data berdistribusi normal atau tidak, juga dapat diketahui dengan menggunakan metode statistik Kolmogorov-Smirnov. Berdasarkan hasil uji normalitas dengan metode statistik Kolmogorov-Smirnov yang telah dilakukan diperoleh hasil pada Tabel 2 berikut:

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Normalitas dengan Analisis Kolmogorov Smirnov**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.706.57992701
Most Extreme Differences	Absolute	.100
	Positive	.100
	Negative	-.081
Test Statistic		.100
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

Sumber: Hasil SPSS diolah

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa besarnya nilai *Asymp Sig (2-tailed)* sebesar 0,200 lebih besar dari 0,050. Hal ini sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan, maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal dan dapat digunakan dalam penelitian. Sedangkan pengujian analisis grafik dilakukan untuk menilai normalitas data dengan pendekatan grafik, yaitu grafik normal *P-P Plot*. Dalam pengujian ini data dianggap berdistribusi normal jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal.



Sumber: Hasil SPSS diolah  
Gambar 2  
Grafik Normal Probability Plot

Berdasarkan Gambar 2 menunjukkan data yang menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

### Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas adalah uji yang dilakukan pada model regresi untuk memastikan ada interkorelasi atau kolinieritas antar variabel independen. Pada dasarnya digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Uji multikolinieritas dapat dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor (VIF)*. Apabila nilai *tolerance*  $\geq 0,10$  dan *VIF*  $\leq 10$  maka tidak terjadi multikolonieritas dan sebaliknya. Hasil perhitungan statistik dengan program SPSS 23 menunjukkan nilai *tolerance* dan *VIF* tersaji pada Tabel 3 sebagai berikut:

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**

<i>Collinearity Statistics</i>		
Model	<i>Tolerance</i>	VIF
EPS	.593	1.685
ROE	.686	1.457
DER	.833	1.200

Sumber: Hasil SPSS diolah

Berdasarkan Tabel 3 terlihat bahwa nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1 dan nilai *variance inflation factor (VIF)* lebih rendah dari 10 untuk setiap variabel. Hal ini berarti tidak ditemukan adanya korelasi antar variabel independen atau bebas multikolinieritas dalam persamaan regresi, sehingga variabel EPS, ROE dan DER dapat digunakan dalam penelitian.

### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara anggota serangkaian data observasi yang diuraikan menurut waktu (*time-series*) atau ruang (*cross section*). Metode uji autokorelasi dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode Durbin-Watson. Hasil uji autokorelasi pada Tabel 4, yaitu:

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Autokorelasi**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

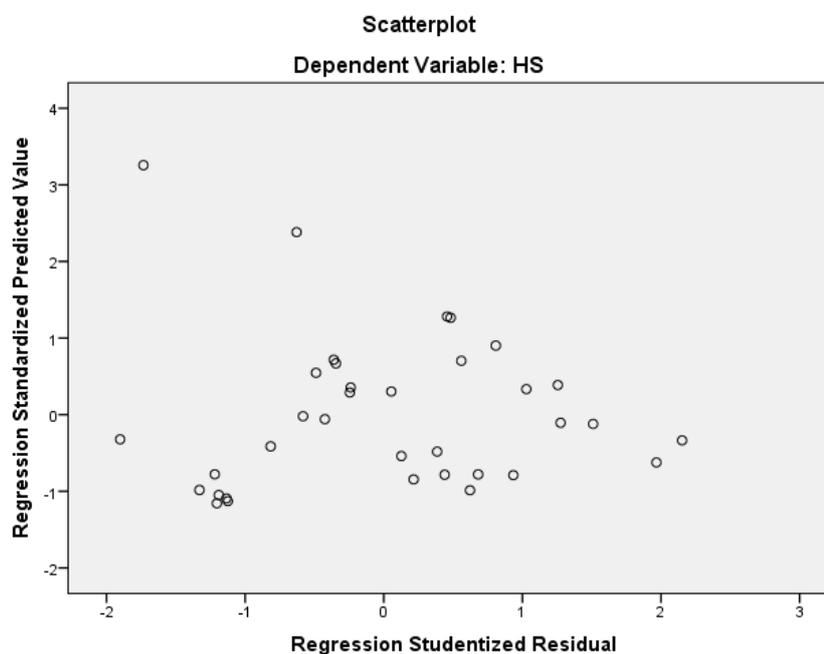
Model	Change Statistics				Sig. F Change	Durbin-Watson
	R Square Change	F Change	df1	df2		
1	.468	9.073	3	31	.000	1.315

Sumber: Hasil SPSS diolah

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai Durbin Watson sebesar 1,315 dimana nilai DW terletak diantara -2 sampai +2. Artinya tidak terjadi autokorelasi pada penelitian ini.

### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan antar *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Untuk mengetahui ada tidaknya pola pada grafik yaitu dengan jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil heteroskedastisitas dapat dilihat pada Gambar 3 sebagai berikut :



Sumber: Hasil SPSS diolah  
Gambar 3  
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan Gambar 3 grafik *scatterplot* menunjukkan bahwa data tersebar di atas dan di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y dan tidak terdapat suatu pola yang jelas pada penyebaran data tersebut. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model persamaan regresi, sehingga model regresi layak digunakan untuk memprediksi harga

saham melalui variabel EPS, ROE dan DER. Setelah dilakukan uji asumsi klasik maka dapat disimpulkan bahwa model regresi linier dalam penelitian ini dinyatakan sudah baik dan bebas dari asumsi dasar (klasik).

### Uji Kelayakan Model

#### Uji F

Nilai F hitung digunakan untuk menguji ketepatan model atau *goodness of fit*, apakah model persamaan yang terbentuk masuk dalam kriteria cocok (*fit*) atau tidak. Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah model penelitian layak digunakan. Hasil uji F pada Tabel 5, yaitu:

**Tabel 5**  
**Hasil Uji F**  
**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	14904154.172	3	4968051.391	9.073	.000 <sup>b</sup>
	Residual	16974676.571	31	547570.212		
	Total	31878830.743	34			

Sumber: Hasil SPSS diolah

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai tingkat signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Berdasarkan tingkat signifikansinya, maka disimpulkan model penelitian layak untuk dilakukan penelitian lebih lanjut.

#### Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel *Earning Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) dalam menjelaskan variabel harga saham. Hasil uji koefisien determinasi berganda dapat dilihat pada Tabel 6 berikut ini :

**Tabel 6**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi Berganda**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.684 <sup>a</sup>	.468	.416	739.97987

Sumber:, Hasil SPSS diolah

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa nilai *R Square* sebesar 0,468 atau 46,8%. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel harga saham yang dijelaskan melalui variabel *Earning Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah sebesar 46,8% sedangkan sisanya 53,2% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

#### Uji Hipotesis (Uji T)

Hasil uji hipotesis yang digunakan adalah dengan cara menggunakan uji t, hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk melihat pengaruh secara parsial antara variabel independen dengan dependen yang akan diteliti. Berdasarkan hasil perhitungan yang di dapat dengan menggunakan program SPSS versi 23 diperoleh uji t yang telah disajikan pada Tabel 7 berikut ini :

**Tabel 7**  
**Hasil Uji t**

Model	t	Sig
EPS	2.611	.014
ROE	.207	.837
DER	4.857	.000

**Sumber: Hasil SPSS diolah**

Berdasarkan perhitungan uji regresi berganda yang tercantum pada Tabel 7, maka hasilnya memberikan pengertian bahwa : 1) Variabel *Earning Per Share* (EPS) diperoleh nilai t sebesar 2,611 dengan sig. variabel sebesar  $0,014 < 0,05$ . Hal ini menandakan bahwa  $h_0$  ditolak dan  $h_a$  diterima. 2) Variabel *Return On Equity* (ROE) diperoleh nilai t sebesar 0,207 dengan sig. variabel sebesar  $0,837 > 0,05$ . Hal ini menandakan bahwa  $h_0$  diterima dan  $h_a$  ditolak. 3) Variabel *Debt To Equity Ratio* (DER) diperoleh nilai t sebesar 4,857 dengan sig. variabel sebesar  $0,000 < 0,05$ . Hal ini menandakan bahwa  $h_0$  ditolak dan  $h_a$  diterima.

## **Pembahasan**

### **Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) mempunyai nilai t sebesar 2,611 dengan nilai signifikansi sebesar 0,014 lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa variabel EPS secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.

*Earning Per Share* (EPS) atau laba per saham adalah rasio keuangan lain yang sering digunakan oleh investor saham (calon investor saham) untuk menganalisis kemampuan perusahaan mencetak laba berdasarkan saham yang dimiliki. Semakin tinggi nilai *Earning Per Share* (EPS), maka hal ini mengidentifikasikan bahwa perusahaan telah mampu mensejahterakan para pemegang sahamnya. Hal ini mendorong investor untuk menambah jumlah modal yang ditanamkan pada saham perusahaan tersebut. Peningkatan jumlah permintaan terhadap saham mendorong harga saham naik. Dengan demikian pasar akan merespon positif EPS yang tinggi dengan diikuti dengan kenaikan harga saham.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Harpono dan Chandra (2019), Lilianti (2018), Nalsal dan Herlinasih (2017), Linarti (2016), serta Faitullah (2016) yang menyatakan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan Sriwahyuni dan Saputra (2017) menyatakan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.

### **Pengaruh *Return On Equity* (ROE) Terhadap Harga Saham**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return On Equity* (ROE) mempunyai nilai t sebesar 0,207 dengan nilai signifikansi sebesar  $0,837 > 0,05$ . Hal ini berarti bahwa variabel ROE secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.

*Return On Equity* (ROE) bertujuan untuk mengetahui serta mengukur seberapa besar tingkat pengembalian modal sendiri dari saham yang diinvestasikan ke perusahaan melalui besarnya pendapatan atau laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, maka akan semakin baik, namun pada penelitian ini ROE berpengaruh tidak signifikan

terhadap harga saham. Hal ini bisa terjadi karena ROE tidak mampu menunjukkan tingkat keuntungan yang menjadi daya tarik para investor. ROE tidak menggambarkan prospek perusahaan yang baik di masa depan sehingga pasar tidak terlalu merespon besar kecilnya ROE sebagai pertimbangan investasi yang akan dilakukan investor. Karena ROE hanya untuk pertimbangan kesehatan perusahaan modal secara internal. Dengan demikian, ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham.

### **Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap Harga Saham**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) mempunyai nilai t sebesar 2,611 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa variabel DER secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.

*Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. DER menggambarkan perbandingan hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Perusahaan membutuhkan hutang untuk mendanai operasionalnya. Hal ini membuat perusahaan harus mampu untuk mengelola hutangnya dengan baik. Jika para investor merasa perusahaan mampu mengelola hutangnya dengan baik maka hutang akan menjadi modal perusahaan yang dapat berkembang di masa depan. Hal ini akan membuat investor menilai positif keberadaan hutang tersebut dan dapat menarik minat investor dalam menanamkan modalnya yang berdampak pada naiknya harga saham. Dengan demikian DER dapat berpengaruh terhadap harga saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Harpono dan Chandra (2019) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan Sriwahyuni dan Saputra (2017), Nalsal dan Herlinasih (2017) menyatakan bahwa *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil pengujian dan analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Pertama, *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI periode 2014-2018. Kedua, *Return On Equity* (ROE) berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI periode 2014-2018. Ketiga, *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.

### **Saran**

Berdasarkan simpulan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka saran yang dapat penulis berikan adalah sebagai berikut: Pertama, Bagi investor maupun calon investor sebaiknya melihat terlebih dahulu kondisi perusahaan yang untuk menentukan pilihan dalam berinvestasi, sehingga para investor dapat menempatkan modal yang akan ditanamkannya pada perusahaan yang tepat. Semakin tingginya nilai EPS, maka perusahaan telah mampu mensejahterakan para pemegang sahamnya. Kedua, bagi manajemen perusahaan farmasi sebaiknya mampu meningkatkan dan mengelola laba dengan baik sehingga mampu mempengaruhi harga saham perusahaan farmasi. Ketiga, bagi peneliti berikutnya hendaknya dapat menggambarkan perbandingan hutang dengan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Darmadji dan Fakhruddin. 2012. *Pasar Modal Di Indonesia*. Edisi Tiga. Salemba Empat. Jakarta.
- Darsono dan Ashari. 2010. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Andi. Yogyakarta.
- Fahmi, I. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Dua. Alfabeta. Bandung.
- Faitullah. 2016. Analisis Pengaruh EPS, ROA, ROE, EVA, dan MVA Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen & Bisnis Sriwijaya* 14(3): 298-320.
- Felicia, F. H. dan C. Teddy. 2019. Analisis Pengaruh DER, ROE, PER, EPS, dan DPS Terhadap Harga Saham pada Sub Sektor Kesehatan dan Farmasi Yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2017. *Jurnal Bilancia* 3(1): 69-78.
- Ferdianto, E. 2014. Analisis Pengaruh ROA, DER, NPM, CR Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Tambang Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013. Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IBM SPSS 23*. Cetakan kedelapan. Badan penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gudono. 2014. *Teori Organisasi*. Edisi Ketiga. BPFE. Yogyakarta.
- Hanafy, H. dan A. Halim. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Harahap dan S. Sofyan. 2013. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Edisi Kesebelas. Rajawali Pers. Jakarta.
- Harjito, D. A. dan Martono. 2014. *Manajemen Keuangan*. Edisi Kedua. Badan penerbit Fakultas Ekonomi Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Kasmir. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Lilianti, E. 2018. Pengaruh *Dividen Per Share* (DPS), dan *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Ecoment Global* 3(1): 12-22.
- Linarti, R. 2016. Pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE), dan *Debt To Equity Ratio* (DER) Terhadap Harga Saham Pada Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di Burs Efek Indonesia. *Jurnal FinAcc* 1(7):1175-1185.
- Munawir, S. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Liberty. Yogyakarta.
- Nalsal, P. dan Herlinasih. 2017. Pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER), dan *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Studi Akuntansi dan Bisnis* 5(2): 79-90.
- Rahayu, A. C. 2019. Ulasan Kinerja Sejumlah Emiten Farmasi di Kuartal I. <https://investasi.kontan.co.id/news/simak-ulasan-kinerja-sejumlah-emiten-farmasi-di-kuartal-i>. Diakses tanggal 06 Mei 2019.
- Sriwahyuni, E. dan S. R. Saputra. 2017. Pengaruh CR, DER, ROE, TAT dan EPS Terhadap Harga Saham Industri Farmasi di BEI tahun 201-2015. *Jurnal Online Insan Akuntan* 2(1): 119-136.
- Suliyanto. 2011. *Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi Dengan SPSS*. Edisi Pertama. Andi Yogyakarta. Yogyakarta.
- Sumarsan, T. 2013. *Perpajakan Indonesia*. PT. Indeks. Jakarta.
- Sunariyah. 2011. Pengantar Pengetahuan Pasar Modal. Edisi keenam. UPP-AMP YKPN. Yogyakarta.
- Widoatmodjo, S. 2012. *Cara Cepat Memulai Investasi Saham Panduan Bagi Pemula*. PT Elex Media Kompotindo. Jakarta.